

Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan

Herman,¹ Hery Saparjan Mursi,² Ahmad Khoirul Anam,³ Ahmad Hasan,⁴ Ade Naelul Huda⁵

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

hermanalkhudry@gmail.com

adanaeluhuda@iiq.ac.id

Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of environmental damage and the causes of environmental damage in Indonesia. And explain the function of humans towards the environment as caliph fil Ardh. This paper was compiled using library research techniques by collecting relevant references to the problem under study. The results of the research include: First, moral decadence gives rise to social evil; second, the main factor for moral decadence is weak faith due to lack of knowledge and practice of the nature of faith; third, Greed and greed is a form of moral decadence that makes humans exploit nature without thinking about the impact of the damage. This literary research will answer the effects of environmental damage on humans, which Allah has explicitly explained through His words compiled in the Quran. For this reason, the analytical method used is comparative interpretive between interpretation books. The findings from this study are that environmental damage due to human actions has a multidimensional negative impact that is felt not only by the perpetrators of the damage but also by society in general.

Keywords: Relevance, Decadence, Morale, Environmental Degradation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia. Dan mendeskripsikan fungsi manusia terhadap lingkungan sebagai *khalifah fil Ardh*. Tulisan ini disusun menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*), dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian di antaranya: Pertama, Dekadensi moral melahirkan kejahatan sosial ; kedua, Faktor utama terjadinya dekadensi moral adalah iman yang lemah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengamalan tentang hakikat iman; ketiga Ketamakan dan keserakahan merupakan salah satu wujud dekadensi moral yang menjadikan manusia mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampak kerusakannya. Penelitian literer ini akan menjawab dampak kerusakan lingkungan bagi manusia yang secara tersurat sudah dijelaskan oleh Allah melalui firman-firmannya yang terhimpun dalam Al-Qur'an. Untuk itu metode analisis digunakan adalah interpretatif komparatif antar kitab tafsir. Temuan dari penelitian ini bahwa kerusakan lingkungan karena perbuatan manusia memiliki dampak negatif secara multidimensional yang dirasakan tidak hanya pelaku kerusakan, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Relevansi, Dekadensi, Moral, Degradasi Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang tinggal di bumi. Dengan kasih sayangnya, Allah telah menciptakan berbagai makhluk lainnya dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Seluruh Bumi dan segala isinya telah diciptakan Allah Swt untuk manusia. Semua yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai sungai, gunung gunung, matahari dan bulan, bintang bintang, pepohonan dan tanaman, buah buahan, dan seluruh yang ada di dunia ini secara khusus didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Allah Swt berfirman dalam QS. Al Hijr: 19-20

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya”.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa alam atau lingkungan hidup, merupakan hal yang absolut dalam kehidupan manusia. Manusia sangat bergantung dengan lingkungan dan bahkan tidak bisa hidup tanpanya, sebab dalam lingkungan inilah Allah menyediakan berbagai manfaat yang dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya.(Ahmad Muttaqin, 2020).

Sejalan dengan itu, manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan seluruh fasilitas yang telah Allah berikan itu dengan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan-Nya, sebab merusak lingkungan sama dengan merusak kehidupan manusia itu sendiri, dan mengingat bahwa manusia telah ditunjuk oleh sebagai *khalifatul ardh*.

Akan tetapi, fakta menampilkan bencana alam yang datang silih-berganti akibat rusaknya ekologi atas ulah perbuatan tangan manusia. Sebagai contoh, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) merilis data kebakaran hutan dan lahan di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 345.582 hektare, dan berarti mengalami peningkatan 19,4 % dari tahun 2021. Kerusakakan ekologi hutan tersebut semakin tahun semakin meningkat. (<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/01/11/Luas-Kebakaran-Hutan-Dan-Lahan-Ri-Bertambah-19-Pada-2021> (Diakses Pada 30 Maret 2023), n.d.)

Berdasarkan data resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam edaran katalog berjudul Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022, nampak secara umum kondisi lingkungan hidup di Indonesia yang kian bermasalah, dengan data-data bencana alam yang semakin meningkat. (*Statistik Lingkungan Hidup Indoensia 2022. Diterbiktan Oleh Badan Pusat Statistitik. Nomor Publikasi: 04320.2212, n.d.*)

Menurut Ahmad Muttaqin dalam jurnalnya, kerusakan lingkungan setidaknya terjadi karena dua faktor. Faktor pertama, yaitu faktor internal berupa kerusakan dari dalam bumi atau alam itu sendiri, atau juga murni peristiwa alam seperti meletusnya gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan lain-lain. Faktor kedua, yaitu faktor eksternal yang diakibatkan oleh ulah manusia seperti pencemaran, eksploitasi berlebihan, perusakan terhadap alam, dan sebagainya, yang akibatnya akan terjadi kerusakan dan bencana seperti banjir, gundulnya hutan, larinya satwa-satwa, tercemarnya udara (Ahmad Muttaqin, 2020b).

Meski demikian, menurut beliau, faktor pertama yang menyebutkan bahwa bencana terjadi meruni karena peristiwa alam, sebenarnya juga tidak terlepas dari keterlibatan manusia, yang melakukan kemaksiatan berupa kedzaliman, kemusyrikan, kemunafikan, serta dosa-dosa lainnya, sehingga mendatangkan murka dan azab Allah berupa tampaknya bencana-bencana alam (Ahmad Muttaqin, 2020b).

Dalam sudut pandang syariat, Al-Qur'an juga telah menyebutkan permasalahan kerusakan tersebut, dan kemudian mengaitkannya dengan manusia sebagai sumber utama terjadinya kerusakan. Hal tersebut nampak sebagaimana firmannya dalam surah Ar-Rum ayat 41

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rūm [30]:41).

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya menerangkan kalimat “disebabkan perbuatan tangan manusia” dengan kemaksiatan. Kemudian beliau mengutip perkataan dari Abu ‘Aliyah yang menyebutkan bahwa siapa saja yang bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya ia telah merusak bumi ini, dan sesungguhnya cara memperbaiki bumi ini adalah dengan ketaatan kepada Allah (Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, 2011).

Dalam syariat Islam, lingkungan dan sumber daya alam harus dikelola sesuai dengan kemaslahatan dan tidak dibenarkan merusaknya. Kemaslahatan bahkan menjadi tujuan utama dari seluruh kegiatan manusia. Meski manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk mengatur alam semesta ini, namun kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung-jawab serta menerapkan prinsip keadilan. Seluruh alam semesta ini dipersiapkan untuk kebutuhan manusia, akan tetapi manusia tidak boleh mengeksploitasi sekehendak hawa-nafsunya tanpa batas aturan, sebab manusia adalah pemelihara alam ini. Pada dasarnya, Allah adalah Maha Memelihara, akan tetapi otoritas pemeliharaan

tersebut ditugaskan kepada manusia sebagai penjaga keseimbangan alam (Abrar, 2012: 23-24).

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*). Yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel yang berkaitan berupa buku, jurnal, dan penelitian-penelitian lainnya. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah sumber-sumber terkait dan selanjutnya berusaha memaparkan informasi-informasi penting yang didapatkan untuk menjelaskan permasalahan mengenai Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan.

Objek pada penelitian ini adalah ayat-ayat terkait ekologi di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dekadensi moral dan degradasi lingkungan. Ayat-ayat tersebut dimunculkan dan kemudian dijelaskan penafsirannya dari para ulama dengan harapan bisa memberikan solusi atas permasalahan ekologi yang ada saat ini.

C. PEMBAHASAN

1. Relevansi Degradasi Lingkungan Dan Dekadensi Moral

a. Relevansi

Relevansi adalah kemampuan suatu informasi, ide, atau gagasan untuk berkaitan dengan konteks tertentu atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, relevansi mengacu pada seberapa besar informasi atau gagasan tersebut dapat memberikan kontribusi positif atau berguna dalam mencapai tujuan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Secara umum, relevansi dapat diukur berdasarkan seberapa erat hubungan antara informasi atau gagasan dengan konteks atau tujuan yang diinginkan. Informasi atau gagasan yang sangat relevan dapat memberikan banyak manfaat dan membantu dalam pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah, sedangkan informasi atau gagasan yang kurang relevan cenderung kurang membantu atau bahkan tidak bermanfaat sama sekali. Dalam dunia akademik, relevansi sering menjadi kriteria penting dalam mengevaluasi kualitas dan nilai sebuah karya atau tulisan. Sebuah karya yang relevan dianggap memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang topik tertentu. Sedangkan, sebuah karya yang tidak relevan dapat dianggap sebagai kontribusi yang minim atau bahkan tidak berguna sama sekali.

b. Dekadensi Moral

Dekadensi dan Moral merupakan dua kalimat atau kata yang digabungkan menjadi Dekadensi Moral. Dan ketika didefinisikan secara terpisah, maka dekadensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jika di sandarkan pada Akhlak maka bermakna Kemerosotan, namun jika disandarkan atau digabungkan dengan seni, maka memiliki makna kemunduran. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Dekadensi bermakna penurunan, kemunduran, dan kemerosotan kebudayaan. Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Moral (akhlak, tabiat) merupakan sebuah sistem yang meliputi dari karakter-karakter akal atau tingkah laku dari seseorang terhadap dengan siapa dan apa dia berintraksi (Miftahul Jannah, 2021).

c. Degradasi Lingkungan

Degradasi Lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia yang merusak atau merusak kondisi alam, sehingga mengakibatkan kerusakan atau kerugian pada lingkungan dan kehidupan di dalamnya. Degradasi lingkungan dapat terjadi di berbagai bentuk dan skala, seperti penurunan kualitas udara, air, tanah, hutan, lahan, dan keanekaragaman hayati.

Akibat dari degradasi lingkungan dapat sangat merugikan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Misalnya, pencemaran air dapat menyebabkan kesehatan masyarakat menjadi terancam dan merusak ekosistem air yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup ikan dan hewan air lainnya.

2. Teori Ekologi Al-Qur'an

Ekologi atau disebut juga dengan lingkungan yang dalam Al-Qur'an mengungkapkan dalam berbagai termnya; *al-‘ālamīn* (alam semesta), *as-samā'*, *al-ard* (bumi), dan *al-bīah* (lingkungan). Dan manusia yang merupakan salah satu bagian dari *bīah* itu sendiri.

Dari banyak term yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an memiliki term yang luas, mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di dalam bumi maupun luar angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa. Keseimbangan ekosistem pada bumi sangat berkaitan erat dengan ekosistem di luar ruang bumi. dengan demikian, menurut Al-Qur'an, manusia seyogyanya menjaga kelestarian lingkungan, tidak hanya pada lingkungan planet bumi tapi juga di luar angkasa (QS. Al-Baqarah: 22; QS. Al-Anbiyā': 32) (Ahmad Muttaqin, 2020a: 337).

Sebelum para ahli ekologi membunyikan lonceng bahaya yang akan segera terjadi yang dihadapi lingkungan pada paruh kedua abad kedua puluh, malalui ayat-ayat Al-Qur'an manusia telah diperingatkan akan bahaya yang akan ditimbulkan perbuatan berupa perusakan, hal ini dimotivasi oleh keegoisan dan kerakusan manusia demi kepentingan pribadi, golongan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS. Ar-Rūm [30]:41

Al-Qur'an meramalkan apa yang melanda bumi dengan daratan dan lautan polusi dan berbagai macam kerusakan serta bencana, dan beberapa sarjana telah menafsirkan kata "*al-fasād*" yang terkandung dalam ayat tersebut hanya dalam arti moralnya, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*al-fasād*" adalah munculnya kerusakan, kebencian, kecemburuan, keserakahan dan ketidakadilan, dan yang lain menafsirkan korupsi dalam arti materialnya, mereka mengatakan bahwa itu adalah kekeringan dan kekeringan dan sering terbakar dan tenggelam dan berkah yang benar dari segala sesuatu dan kurangnya manfaat dan kelimpahan bahaya. Perubahan yang terjadi mengakibatkan rusaknya lingkungan, rusaknya sistem keseimbangan ekosistem sehingga berdampak pada kerusakan keseimbangan ekologis itu sendiri (Suhendra, 2013: 61).

Perlu dicatat bahwa kata "*Al-Fasad*" dalam ayat tersebut harus diambil sama sekali dan dipahami dalam konsep material dan moralnya bersama-sama, tidak ada pembenaran untuk membatasi maknanya atau membatasinya pada konsep pertama tanpa yang kedua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS. Ar-Rūm [30]:41

Ketika Ini telah dicapai di era modern dengan jelas dan jelas, karena orang-orang di sebagian besar negara di dunia berusaha dengan berbagai cara untuk membalikkan kerusakan alam mereka dengan menghentikan penyebabnya dan mencoba untuk mengobati polusi yang telah mempengaruhi lingkungan, setelah mereka menderita banyak kerusakan kesehatan, psikologis dan keuangan. (Anas Bū, 2021)

Allah menciptakan bumi dalam dua hari dan menjadikan Rawasi di atasnya dan memberkatinya dan memperkirakan kekuatannya dalam empat hari, seperti firman Allah

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” QS. Al-Baqarah [2]:30

Allah SWT menunjukkan kepada para malaikat bahwa Allah lebih menyukai manusia dan menggantikannya di bumi tanpa para malaikat dengan pengetahuan yang diajarkan Allah Swt manusia dan memeritahkan manusia untuk menempati bumi di mana mereka diciptakan dari tanah.

Menurut Mujiono Abdullah teori ekologi adalah perubahan perlakuan manusia atas lingkungan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Paradigma antroposentris yang bermula dari ajaran agama, dipandang sebagai akar dari asumsi-asumsi yang mengukuhkan dominasi manusia terhadap alam. Sehingga agama secara tidak langsung telah melatarbelakangi perubahan perlakuan manusia atas ekologi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Abdillah, Mujiono, 2001).

Pada ekologi manusia sistem berada dibagian dalam ekosistem dan sosiosistem yang saling terhubung satu sama lainnya dalam proses seleksi dan adaptasi. Sementara itu, dari kedua sistem itu juga terjadi pertukaran (aliran) energi, materi, dan informasi (Mohamad Soerjani, n.d., 19). Hubungan antara manusia dan alam, yaitu, antara manusia dan makhluk, tidak ada kelangsungan hidup spesies manusia tanpa kelangsungan hidup spesies alam, oleh karena itu perlu untuk dilestarikan sehingga dapat memastikan kelangsungan hidup dan kontinuitasnya. Disebutkan dalam kisah banjir bandang yang menimpa kaum nabi Musa, di mana Allah Swt perintahkan kepada nabi Nuh, untuk menyelamatkan semua makhluk, dan itu disebutkan dalam Alkitab "untuk melestarikan ras yang hidup di permukaan bumi."

“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (QS. Hud: 40)

Teori Ekologi Al-Qur'an adalah pandangan tentang bagaimana manusia harus menjalankan kehidupannya di bumi dengan seimbang dengan alam dan lingkungan, berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam dan semua isinya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, dan bahwa manusia harus menjaga dan memelihara keberlangsungan lingkungan untuk memenuhi kehendak Allah. Beberapa ajaran Al-Qur'an yang menjadi dasar Teori Ekologi Al-Qur'an antara lain:

- a. Kepemilikan bumi dan isinya bukan hanya milik manusia semata, tetapi seluruh makhluk hidup dan alam termasuk hak-hak mereka, hal ini seperti yang disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 128.

Di mana dalam ayat ini mengisahkan tentang kisah fir'aun yang menganggap dirinya yang memiliki dan menguasai alam, dan ayat tersebut sekaligus sebagai nasehat nabi Musa 'Alaihissalam kepada kaumnya yang dalam keadaan cemas, mereka harus memperkokoh keimanan kepada Allah dan memperkuat keyakinan mereka (Sarmiana Batubara, 2017: 174).

- b. Manusia adalah khalifah di bumi, dan memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan, dengan memperhatikan prinsip keadilan.

- c. Konsep tawhid (keesaan Allah) menunjukkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang satu, sehingga manusia harus memperlakukan alam dan isinya dengan menghargai kesatuan dan keterkaitannya.

Tauhid dalam konteks ekologi atau lingkungan (alam semesta) ini dimulai dari sebuah pembahasan tentang eksistensi dan peran Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Dalam keyakinan agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an, alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu alam semesta ini memperoleh eksistensi dari Yang Maha Pencipta alam semesta.

Konsep inilah yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an disebutkan, bahwa setiap sesuatu ciptaan Allah itu mempunyai "ukuran tertentu" (*qadr*), dengan sebab itulah bersifat relatif dan bergantung kepada Allah. Jika setiap ciptaan Allah Swt yang di dalamnya termasuk manusia melanggar hukum-hukum yang telah ditentukan baginya dan melewati "ukuran" nya, ahl ini yang menjadikan alam semesta ini kacau balau dan rusak (Muhjiddin Mawardi, Gatot Supangkat, 2011: 5-7).

- d. Konsep mizan (keseimbangan) menunjukkan bahwa alam dan semua isinya harus dipertahankan dalam keseimbangan, dan manusia harus berusaha untuk tidak merusak keseimbangan tersebut.

- e. Konsep amanah (amanat) menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah.

3. Permasalahan Degradasi Lingkungan

Munculnya berbagai permasalahan lingkungan baik dalam skala lokal, nasional maupun global merupakan permasalahan umat manusia yang semakin kompleks. Pada dasarnya disebabkan kesadaran umat manusia dalam mengelola lingkungan sehingga munculnya degradasi lingkungan. dikutip dari sindo, wahana Lingkungan Hidup (Walhi) menyatakan diantara pemicu degradasi lingkungan adalah maraknya ahli fungsi lahan untuk pembangunansarana komersial, deforestisasi, dan juga penebangan liar di beberapa provinsi Indonesia. (*Degradasi Lingkungan://Nasional.Sindonews.Com/Read/404408/15/Degradasi-Lingkungan-Terus-Mengancam*, n.d.)

Fenomena degradasi lingkungan diduga karena pemanfaatan dan pengambilan sumber daya secara berlebihan. Dan faktor penyebab degradasi lingkungan dibagi menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor manusia dan alam. (*Degradasi Lingkungan: (2022)*, <https://Lindungihutan.Com/Blog/Pengertian-Degradasi-Lingkungan/>, n.d.)

a. Faktor Manusia

Faktor utama dalam degradasi lingkungan pada manusia adalah kemiskinan. Ketidacukupan pemenuhan sumber kebutuhan hidup mendorong banyak orang untuk mengeksploitasi dan merusak sumber daya yang ada dalam sekeliling mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. (*Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan*, <https://Bappeda.Ntbprov.Go.Id/Kemiskinan-Dan-Kerusakan-Lingkungan>, n.d.) Selain kemiskinan, faktor berikutnya adalah banyaknya aktivitas manusia yang menjadikan kerusakan lingkungan yang memiliki dampak yang sangat besar. Yaitu : 1) Pencemaran udara, air dan tanah , 2) Degradasi lahan dari pemanfaat lahan yang tidak memperhatikan ketidakseimbangan alam, 3) Pemanasan global dengan banyaknya pembangunan dengan penataan kota yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah (Natsir Abduh, 2018: 17).

b. Faktor Alam

Utami menyatakan degradasi lingkungan disebabkan oleh adanya perubahan iklim, perubahan cuaca ekstrem, curah hujan, ektres membawa peparuh sangat besar pada ketidakseimbangan ekosistem lingkungan yang memicu terjadi bencana alam. (Utami, 2019)

Bencana alam terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022 menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tepatnya terdapat 1.926 kejadian bencana alam.

Dari semua bencana alam tersebut mengakibatkan sekitar 2,41 juta orang terdampak, 25.700 mengakibatkan kerusakan rumah dan fasilitas umum baik pendidikan, peribadatan dan kesehatan. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2022, n.d.).

4. Ayat-Ayat Ekologis

Di dalam Al-Qur'an terdapat begitu banyak perhatian dan penjelasan terkait alam semesta ini, termasuk keterkaitannya dengan manusia, bahkan Allah swt sendiri mensifati diri-Nya dengan Tuhan semesta alam (*Rabbul Alamin*). Kata '*Alamin*' berbentuk jamak berarti meliputi seluruh alam semesta baik spesies terkecil makhluk hidup ataupun benda mati di bumi dan juga di jagat raya secara keseluruhan (Ahmad Saddad, 2017: 59). Menurut Ja'far bin Muhammad kata '*Alam*' dibagi dua, '*Alam Kabir*' yakni alam semesta dan '*Alam shaghir*' yaitu manusia (Ar-Raghib Al-Asfahani, 2010: 379).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*" (QS. Al-Baqarah [2]:164)

Pertama *al-'alamin* (العالمين) disebutkan sebanyak 71 kali baik dalam bentuk frasa idhafiah maupun dalam bentuk syibhul jumlah. Sedangkan secara makna memiliki dua makna, yakni bermakna alam secara keseluruhan dan ada yang hanya ditujukan kepada manusia.

Kedua, *al-sama* (السماء) yang bermakna langit digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dengan rincian dalam bentuk tunggal (سما) diulang sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jamak (سموات) diulang sebanyak 177 kali. Mujiono menyimpulkan meski term *al-sama* bervariasi konotasinya yakni ruang udara, angkasa dan jagat raya, namun semua bermuara pada alam jagat raya ini. Karena jagat ini terdiri dari ruang udara

(biosphere) dan ruang angkasa (lithospher dan statosfer). Dengan demikian kata al-sama cukup menjadi landasan bahwa term tersebut digunakan al-Qur'an untuk mengungkan istilah lingkungan (Ar-Raghib Al-Asfahani, 2010: 66).

Ketiga, kata *al-ardh* (الأرض) dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 483 atau 461 kali. Berbeda dengan *al-sama* yang sering digunakan bentuk jamak, kata *al-ardh* hanya berbentuk tunggal dan tidak pernah muncul dalam bentuk jamaknya. Berdasarkan makna semantiknya, Mujiono berkesimpulan bahwa term *al-ardh* digunakan untuk mengenalkan istilah lingkungan (Ar-Raghib Al-Asfahani, 2010: 67).

Keempat kata yang terkait dengan tumbuhan dan buah-buahan. Dalam Al-Qur'an kata buah "fakihah" (فاكهة) dalam bentuk mufradnya disebutkan sebanyak 11 kali, Adapun dalam bentuk jamak (فواكه) disebutkan sebanyak tiga kali. Sedang kata tumbuhan disebutkan dalam bentuk yang bervariasi, terkadang dalam bentuk isimnya *nabaat* (tumbuh-tumbuhan) sebanyak 9 kali dan terkadang disebutkan dalam bentuk fiilnya atau prosesnya, seperti dalam firman-Nya,

"Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." QS. Yasin [36]:36

Kata *syajarah* (شجرة) pohon juga memiliki dimensi yang sama dengan kata *nabaat*. kata *syajarah* terulang sebanyak 16 kali, sebagiannya berkaitan dengan pohon di surga dan di neraka. Juga terdapat nama dari jenis pepohonan seperti pohon kurma (نخلة) dalam QS. Maryam: 23 dan 25, anggur (عنب) dalam QS. Al-Isra: 91 dan QS. Abasa: 28 sedang dalam bentuk jamaknya (أعصاب) terulang sebanyak 9 kali.

5. Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan

Moralitas merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku dengan lingkungan sekitarnya termasuk kepada lingkungan alamnya. Kemerostan moralitas pada masyarakat bersumber dari kemerostan spiritual yang tercermin pada degradasi akhlak yang jauh dari nilai-nilai agama. Krisis spiritual ini imbas dari globalisasi yang telah merubah konsep serta tatanan kehidupan masyarakat mulai dari model berpakaian, berkomunikasi, bermasyarakat serta cara pandang terhadap lingkungan yang jauh dari akhlak Islami. Faktor utama terjadinya dekadensi moral adalah iman yang lemah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengamalan tentang hakikat iman. Iman inilah yang menentukan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, sehingga Ketika iman lemah akan muncul sifat-sifat dan perilaku buruk yang tidak memperhatikan maslahat dan mafsadat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai

dengan pendapat dari Aisyah Nurhayati dalam jurnal kerusakan pada lingkungan bahwasanya, kerusakan mental mendorong seseorang melakukan perilaku- perilaku yang destruktif, baik yang bersifat langsung seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan ditempat-tempat resapan air, membendung saluran sungai sehingga menyempit. (Dini atikawati, 2019).

Dekadensi moral melahirkan kejahatan sosial seperti kriminalitas yang semakin meluas serta perilaku ekologi yang buruk yang berakibat kepada kerusakan alam seperti banjir, longsor dan pemanasan global. Ketamakan dan keserakahan merupakan salah satu wujud dekadensi moral yang menjadikan manusia mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampak kerusakannya. Begitu juga dengan banjir lebih banyak disebabkan perilaku ekologi yang buruk terhadap kebersihan sungai, dan juga penebangan hutan yang berfungsi sebagai penyangga air. Dalam penelitian diungkap adanya kerusakan lingkungan yang disebutkan bahwa di Indonesia sendiri dapat dilihat penggunaan bahan perusak ozon meningkat dari tahun ke tahun yang menyebabkan ozon berlubang dan adanya perubahan iklim yang ekstrem di Indonesia. Penyebab lain dari kerusakan lingkungan di Indonesia adalah eksploitasi hutan. Deforestasi terus mengalami peningkatan dari tahun 2009-2015. Total deforestasi Indonesia pada tahun 2014-2015 seluas 1,09 juta hektar. Deforestasi terluas di pulau Sumatera, yaitu sebesar 519,0 ribu hektar atau 47,5 persen dari total deforestasi di Indonesai, diikuti Pulau Kalimantan sebesar 34,3 persen (Giyanto, dkk., 2017: 18).

Dari Ka'ab bin Mâlik Radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya." (At-Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan lainnya).

Di dalam Al-Qur'an sudah dikabarkan sejak 14 abad yang lalu bahwa kerusakan alam semesta ini dikarekan ulah tangan manusia,

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." QS. Ar-Rum [30]:41

Menurut Suhendra dalam tulisannya yang berjudul "*Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an*" disebutkan bahwa penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Ibnu Kathir dalam *Tafsir Ibnu Kathir*, dan Abu Bakr al- Jazairi dalam *Aisir al-Tafasir*, misalnya, ketika menafsirkan ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual belaka (Ahmad Soddad, 2017: 57).

Manusia haruslah bisa menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah bukan untuk alasan yang sia-sia, yang mana manusia bisa sekehendaknya memanfaatkan alam tanpa mempertimbangkan dampak kerusakannya.

Alam semesta ini tidak diciptakan untuk alasan yang *batil* (kerusakan), Oleh karenanya perusakan terhadap lingkungan merupakan perilaku yang bersumber dari jauhnya nilai-nilai agama.

6. Konsep *Khalifah Fii Al Ard* Sebagai Solusi

Islam merupakan agama yang memandang penting akan tingkah laku seseorang terhadap lingkungan yang merupakan wujud dari keimanan manusia kepada Allah Swt. Islam mengatur konsep tentang pelestarian lingkungan dengan sangat lengkap. Manusia telah dipilih oleh Allah Swt di muka bumi ini sebagai *khalifah*, yang berarti sebagai wakil Allah Swt di bumi. Sebagai wakil Allah Swt, manusia dapat merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah Swt. Sebagai wakil (*khalifah*) Allah Swt di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya, menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah Swt termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Manusia sebagai *khalifah fii Al Ardh* bukan berarti manusia adalah sesuatu yang tertinggi dan berkuasa, melainkan khalifah merupakan wakil Allah Swt yang diberikan amanah untuk memelihara alam bukan penguasa alam. Sesuai dengan makna secara terminologis bahwa kata *khalifah* mempunyai makna fungsional yang berarti pengembalian tanggungjawab yang diberikan oleh Allah Swt. Kekhalifahan adalah amanah yang merupakan pilar penting yang dapat membawa perbaikan bagi lingkungan. Manusia yang menerima tanggungjawab sebagai *khalifah* menjadi tanggungjawab utama dalam kelangsungan kehidupan di bumi. (Dini atikawati, 2019) Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Al Ahzab [33]:72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak

akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”.

Allah Swt menciptakan alam dan seisinya merupakan manusia adalah bagian dari alam. Namun Allah Swt memberikan posisi istimewa bagi manusia terhadap alam ini. Karena manusia diberi akal dan pikiran untuk mengambil manfaat dan memberdayakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan ummat manusia dan juga mengelola alam serta bukan untuk mengakibatkan kerusakan pada alam. Hakikatnya, manusia tidak bergantung pada alam, melainkan manusia adalah penentu keberlangsungan alam dan melestraikan ekosistem sesuai amanah yang Allah Swt berikan kepada manusia. Allah Swt berfirman QS Al-Baqarah: [2]:13:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”.

Peran manusia sebagai khalifah fii ardh adalah menjadi pelaku melestarikan alam dengan cara yang telah Allah Swt perintahkan dalam Al-Qur’an:

- a. Memanfaatkan sumber daya alam. (Tim Peningkatan Imtaq dan Iptek, n.d.)
Seperti yang jelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 22, bahwa Allah Swt menciptakan bumi sebagai hamparan, atap dan lahan untuk menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang menjadikannya berbuah. Segala penciptaan Allah Swt agar manusia merenungi dan memperhatikan proses penciptaan agar dapat mengolah dan mengambil manfaat untuk kehidupan manusia.
- b. Pemelihara tumbuh-tumbuhan, Allah Swt menciptakan langit dan bumi yang tersedianya air, dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan bahwa Allah Swt telah menciptakan alam semesta agar menjadi sahabat dengan manusia sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya sebagaimana terkandung dalam surat Al-An’am ayat 141.
- c. Perintah untuk bercocok tanam seperti yang terkandung pada surat Yūsusuf ayat 47 – 49, dimana M. Quraish Shihab membrikan pencerahan dengan ayat ini memerintahkan agar memiliki jiwa berkebun dan bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan, dan

sebagainya selama tujuh tahun berturut turut dengan bersungguh-sungguh (Quraish Shihab, 2002).

- d. Memanfaatkan potensi lautan hal ini diungkapkan dalam surat An-Naḥl ayat 14, bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah Swt selanjutnya ditegaskan dalam bahwa Allah Swt menciptakan sungai-sungai di bumi untuk kepentingan manusia dan binatang-binatang, dari memanfaatkan air sebagai sumber kehidupan manusia yang dapat mengairi ladang dan dapat menghasilkan hasil bumi. (Kemenrian Agama RI, 2011).
- e. Memanfaatkan tanah dan gunung sebagaimana yang terkandung dala Al-Qur'an Surat Al-Ḥijr Ayat 19, dimana Allah Swt menciptakan semuanya kepada manusia, agar mereka memperoleh makanan dari buah dan hasilnya. Dari hasil usaha kerajinan tangan mereka, terciptalah dengan hasil-hasil pertanian dan industry yang menjadi bagian pemasok utama dalam pendapatan negara.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dekadensi moral merupakan penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan. Sebab, dekadensi moral melahirkan kejahatan sosial seperti kriminalitas yang semakin meluas serta perilaku ekologi yang buruk yang berakibat kepada kerusakan alam seperti banjir, longsor dan pemanasan global.

Faktor utama terjadinya dekadensi moral adalah iman yang lemah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengamalan tentang hakikat iman. Iman inilah yang menentukan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, sehingga Ketika iman lemah akan muncul sifat-sifat dan perilaku buruk yang tidak memperhatikan masalah dan mafsadat dalam kehidupan sehari-harinya.

Akibat dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya kerusakan di darat atau tanah, di air, dan di udara berupa pencemaran-pencemaran serta kerusakan perilaku manusia. Perlu adanya revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup ini, dengan menghadirkan paradigma baru, yakni menambah aspek kecintaan manusia kepada alam, kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa alam dan lingkungan ini adalah titipan. Dan pada titik akhirnya hendaklah memasukkan nilai spriritual Islam ke dalam pemahaman, kajian serta kebijakan manusiaterhadap alam dan lingkungan hidup, tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan berakhir pada kerusakan lingkungan.

Untuk mengatasinya, maka manusia haruslah menyadari tugasnya sebagai *khalifah fil Ardh* yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga dan memakmurkan bumi ini. Berdasarkan ayat-ayat ekologi yang sudah penulis telusuri, setidaknya ada lima hal yang harus dilakukan manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil Ardh*, yaitu: Memanfaatkan sumber daya Alam (QS. Al-Baqarah [2]: 22), Memelihara tumbuh-tumbuhan (QS. Al-An‘ām [6]:141), Bercocok tanam melakukan penghijauan (QS. Yūsuf [12]:47 – 49), Memanfaatkan potensi lautan (QS. An-Naḥl [16]:14), dan memanfaatkan tanah serta gunung (QS. Al-Ḥijr [15]:19).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. (2011). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Dār Al-Kutub Ilmiah.
- Ahmad Muttaqin. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *AL-DZIKRA*, 14 No 2.
- Ahmad Saddam. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Jurnal Kontemplasi*, 05 No 01.
- Anas Bū, 'Iāsh. (2021). *Nazhariyah Islāmiyah 'an Al-Bīah*.
<http://zawayablog.com/16042/نظريية-اسلامية-غن-البيينةظ>.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. (2010). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Dar Ibnul Jauzi.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2022. (n.d.).
- Degradasi Lingkungan*://nasional.sindonews.com/read/404408/15/degradasi-lingkungan-terus-mengancam. (n.d.).
- Degradasi Lingkungan*: (2022) ,<https://lindungihutan.com/blog/pengertian-degradasi-lingkungan/>. (n.d.).
- Dini atikawati. (2019). Konsep Khalifah Fii Al Ard Dalam Perspektif etika Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 19 No 02.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/11/luas-kebakaran-hutan-dan-lahan-ri-bertambah-19-pada-2021> (diakses pada 30 Maret 2023). (n.d.).
- Kemenrian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya.
- Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan*, <https://bappeda.ntbprov.go.id/kemiskinan-dan-kerusakan-lingkungan>. (n.d.).
- Miftahul Jannah. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3 No 2.
- Muhjiddin Mawardi, Gatot Supangkat, M. (2011). *AKHLAQ LINGKUNGAN: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Natsir Abduh. (2018). *Ilmu dan Rekayasa Lingkungan*. CV Sah Media.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah" Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Statistik Lingkungan Hidup Indoensia 2022*. Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistkik. Nomor publikasi: 04320.2212. (n.d.).
- Tim Peningkatan Imtaq dan Iptek. (n.d.). *Kumpulan Ayat-Ayat Al-Quran Seri Biologi*. Babussalam Press.
- Utami, D. . (2019). Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Lingkungan. *Jurnal Alamai: Jurnal Teknologi Industri Risiko Bencana*.

